



ANALISIS CERITA-CERITA RAKYAT KALIMANTAN SELATAN DALAM KONTEKS KONSTRUKSI PERILAKU RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI

Gt. Muhammad Irhamna Husin

Universitas Lambung Mangkurat
irhamna.husin@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 31 Dec 2023

Keywords

Cerita, Penanaman,
Moral

Story, Planting,
Moral

Belakangan ini berbagai persoalan bermunculan sebagai bentuk dari perkembangan zaman. Salah satu bentuk perkembangan zaman yang memiliki dampak negatif adalah kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa. Perilaku bertentangan dengan nilai-nilai agama begitu dekat dengan anak. Anak mulai meniru perilaku negatif seperti ujaran kebencian, kurang sopan saat berbicara. Meniru keburukan sudah menjadi kesukaan. Membentuk karakter anak pada usia dini sangat penting. Pendidik dapat memperkuat nilai-nilai agama dan moral melalui pembelajaran yang mendalam, contoh teladan yang baik, dan pendekatan komunikatif untuk menyampaikan pentingnya perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dukungan dari orang tua juga memegang peranan penting dalam membentuk moral anak melalui cerita rakyat. Penelitian ini membahas tentang cerita-cerita lokal Kalimantan Selatan yaitu dengan cerita kisah Datu Pemberani, legenda telaga alam banyu batuah, dan kisah Datu Diyang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral dalam cerita lokal untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah library reseach dengan jenis penelitian analisis buku dengan sumber data diperoleh dari google scholar. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan berbagai data yang ditujukan untuk mencari fokus atau inti penelitian. Lalu setelah proses pengumpulan data selesai, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menghubungkannya satu sama lain. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh adanya nilai-nilai moral semangat membela tanah air, pemberani, tawakal, gotong royong, kepemimpinan, ramah, tolong menolong, syukur, dermawan, pengorbanan, cinta alam, kesabaran, kasih sayang, percaya hal-hal gaib dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan.

Recently, various problems have emerged as a result of developments over time. One form of contemporary development that has a negative impact is the moral decline of the nation's next generation. Behavior that is contrary to religious values is very close to children. Children begin to imitate negative behavior such as hate speech, being impolite when speaking. Imitating evil has become a favorite. Shaping a child's character at an early age is very important. Educators can strengthen religious and moral values through in-depth learning, good role models, and a communicative approach to convey the importance of behavior in accordance with these values. Support from parents also plays an important role in shaping children's morals through folklore. This research discusses the local stories of South Kalimantan, namely the story of Datu Pemberani, the legend of the Banyu Batuah natural lake, and the story of Datu Diyang. The aim of this research is to analyze and describe moral values in local stories to instill moral values in young children. The method used is library research with the type of book analysis research with data sources obtained from Google Scholar. The data analysis technique used in this library research is the Miles and Huberman model of data analysis. The steps taken by researchers are to collect various data aimed at finding the focus or core of the research. Then after the data collection process is complete, the collected data is then analyzed by connecting them to each other. The results of this research are that there are moral values of the spirit of defending the homeland, bravery, trust, mutual cooperation, leadership, friendly, mutual help, gratitude, generosity, sacrifice, love of nature, patience, compassion, belief in supernatural things. South Kalimantan folklore.

PENDAHULUAN

Belakangan ini berbagai persoalan bermunculan sebagai bentuk dari perkembangan zaman. Salah satu bentuk perkembangan zaman yang memiliki dampak negatif adalah kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa. Perilaku bertentangan dengan nilai-nilai agama begitu dekat dengan anak. Anak mulai meniru perilaku negatif seperti ujaran kebencian, kurang sopan saat berbicara. Meniru keburukan sudah menjadi kesukaan. Membentuk karakter anak pada usia dini sangat penting. Pendidik dapat memperkuat nilai-nilai agama dan moral melalui pembelajaran yang mendalam, contoh teladan yang baik, dan pendekatan komunikatif untuk menyampaikan pentingnya perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dukungan dari orang tua juga memegang peranan penting dalam membentuk moral anak melalui cerita rakyat.¹

¹ Nurma dan Sigit Purnama, "Penamaan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat," *a Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): h. 54.

Cerita rakyat memuat nilai-nilai luhur bangsa terutama nilai moral atau ajaran, dan setiap daerah di nusantara mempunyai nilai luhur yang berbeda-beda. Nilai-nilai moral yang terkandung pada cerita rakyat tidak hanya menjadi tolak ukur perubahan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya sebagai media. Cerita rakyat memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didik berupa sifat-sifat budi pekerti yang terkandung secara langsung maupun tidak langsung yang mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak.²

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhikma dalam penelitiannya yang berjudul "Penanaman Akhlak Berbasis Kisah untuk Anak Usia Dini", dengan hasil penelitiannya adalah metode kisah merupakan metode yang sesuai untuk menanamkan akhlak kepada anak usia dini.³ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ayu Anindia Hizraini dan M. Hafiz Fathony dengan penelitiannya yang berjudul "Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan serta Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar", dengan hasil penelitiannya adalah temuan 5 nilai pendidikan karakter dengan 5 buah cerita rakyat Kalimantan Selatan.⁴

Adapun dalam penelitian sebelumnya telah ada yang membahas nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan, maka dalam penelitian ini peneliti akan membahas dan menganalisis nilai moral dalam cerita lokal Kalimantan Selatan untuk penanaman nilai moral pada anak usia dini, yaitu dengan cerita kisah Datu Pemberani, legenda telaga alam banyu batuah, dan kisah Datu Diyang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam cerita lokal untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library research dengan jenis penelitian analisis buku. Library research adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan.⁵ Langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data dari beberapa sumber data berupa cerita kisah Datu Pemberani,⁶ legenda

² Naili Sa'ida, "Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat," *Unesa Press: Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): h. 53-54.

³ Nurhikma, "Penanaman Akhlak Berbasis Kisah untuk Anak Usia Dini," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 1, no. 3 (2020): h. 259.

⁴ Ayu Anindia Hizraini dan M. Hafiz Fathony, "Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan serta Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): h. 12969-12970.

⁵ Milya Sari, "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): h. 44.

⁶ Jahdiah, *Kisah Datu Pemberani* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

telaga alam banyu batuah,⁷ dan kisah Datu Diyang,⁸ sebagai sumber data primer dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penanaman nilai moral sebagai sumber data sekunder. Sumber data diperoleh dari google scholar. Batasan penelitian ini adalah 3 buku cerita rakyat dari Kalimantan Selatan dan jurnal-jurnal yang memuat penanaman nilai moral pada anak usia dini.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan berbagai data yang ditujukan untuk mencari fokus atau inti penelitian. Lalu setelah proses pengumpulan data selesai, data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menghubungkannya satu sama lain. Kemudian, hasil analisis dibuat dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman Nilai Moral pada Anak Usia Dini

Anak usia dini, menurut NAEYC, adalah kelompok individu dalam rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa keemasan (Golden Age) pada rentang usia ini dianggap sebagai kesempatan unik dalam pembentukan pribadi, memerlukan perhatian terhadap keseimbangan fisik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan kreativitas. Pendidikan anak usia dini bertujuan membantu pertumbuhan jasmani dan rohani, menstimulus sikap, pengetahuan, keterampilan dasar, serta mendidik tentang konsep-konsep moral dan hubungannya dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan perhatian lebih dalam pengasuhan, pendidikan dan pemenuhan kebutuhan nutrisinya serta kasih sayang, khususnya nilai agama dan moral dianggap sebagai pondasi penting bagi perkembangan manusia, agar anak bisa berkembang secara baik dan optimal, beberapa orang tua mungkin kurang memperhatikan pengasuhan anak-anaknya karena kesibukan. Kesibukan orang tua dapat berdampak pada kurangnya perhatian terhadap nilai agama dan moral anak.⁹

Perkembangan moral menurut teori Kohlberg melibatkan tiga tingkatan diawali dari moralitas prakonvensional, moralitas konvensional, dan di akhiri dengan tingkatan moralitas post konvensional. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi moral anak, maka dari itu hendaknya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan moralitas dilakukan sejak dini. Penataan lingkungan fisik dan psikologis orang tua dapat mempengaruhi moralitas anak. Pembimbingan orang tua berperan dalam mempengaruhi perkembangan moral pada anak. Penanaman nilai-nilai moral memerlukan waktu dan perhatian yang konsisten. Karena pada dasarnya perkembangan moral anak itu tidak bisa terjadi secara cepat. Akan tetapi perkembangan moral pada anak itu berjalan secara bertahap. Penanaman karakter

⁷ Hestiyana, *Legenda Telaga Alam Banyu Batuah* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

⁸ Siti Akbari, *Kisah Datu Diyang* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

⁹ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* no. 2 (2014): h. 42.

positif dapat membantu anak tumbuh menjadi generasi yang beragama, beradab, bermoral, dan bermartabat sebagai bagian dari kecerdasan spritual.¹⁰ Orang tua dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk moral-moral anak mereka sehingga tumbuh menjadi inividu yang seimbang secara spritual dan moral.

Analisis cerita-cerita rakyat Kalimantan Selatan dalam konteks penanaman nilai moral pada anak usia dini dapat dilihat bagaimana nilai-nilai moral dalam cerita-cerita tersebut dapat mencerminkan tahap perkembangan moral pada anak. Memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana cerita-cerita rakyat Kalimantan Selatan dapat menjadi sarana efektif untuk penanaman moral anak pada usia dini.

B. Nilai Moral Cerita Rakyat dalam Penanaman Akhlak pada Anak Usia Dini

Cerita Kisah Datu Pemberani adalah cerita rakyat dari Kalimantan Selatan yang mengajarkan banyak hal kepada kita, terutama tentang semangat membela tanah air, tolong-menolong, tawakal, gotong royong, dan pemberani. Pelajaran yang dapat diambil dari cerita ini adalah:

1. Nilai Semangat membela tanah air

Nilai semangat membela tanah air terdapat pada tokoh Datu Pemberani, Istrinya, 7 anaknya, warga, dan para ibu-ibu. Sikap semangat membela tanah air ditunjukkan ketika Belanda datang untuk menyerang desa mereka. Datu Pemberani, Istrinya, 7 anaknya, warga, dan para ibu-ibu bersama-sama membela tanah air. Sikap ini tercermin dalam tindakan menjaga kebersihan lingkungan, mematuhi peraturan lalu lintas.

Salah satu contoh semangat membela tanah air yang dapat diterapkan sejak dini adalah dengan mengenalkan nilai-nilai patriotisme melalui edukasi, seperti memahami sejarah bangsa dan menghargai keberagaman budaya. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial dan kebersihan lingkungan juga dapat membentuk kesadaran akan tanggung jawab terhadap tanah air sejak usia dini.

2. Nilai Pemberani

Nilai pemberani terdapat pada tokoh Datu Pemberani. Sikap pemberani ini ditunjukkan ketika Datu Wani menolong ibu paruh baya yang hampir di rampok. Dengan keberaniannya dan ilmu kuntaunya Datu Wani bisa mengalahkan perampokan tersebut.¹¹ Sikap ini tercermin ketika membantu orang lain meskipun menghadapi risiko dan tantangan.

Sejak dini, nilai moral pemberani dapat diterapkan melalui situasi-situasi seperti mengatasi ketakutan, berbicara jujur meskipun sulit, atau menghadapi tantangan dengan sikap positif. Misalnya, saat anak merasa takut akan kegelapan, orang tua dapat mendorongnya untuk mematikan lampu dan

¹⁰ Nisa Cahaya Karima dkk., "Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral Terhadap Anak Usia Dini," *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* 17, no. 2 (2022): h. 275.

¹¹ Jahdiah, *Kisah Datu Pemberani*, h. 8-12.

meresapi bahwa tidak ada yang perlu ditakuti. Ketika anak menghadapi kesalahan atau kekeliruan, mengajarkan mereka untuk berbicara jujur tentang tindakan mereka dan menghadapi konsekuensinya. Memberikan anak kesempatan untuk menyelesaikan tugas yang sulit atau mengejar minat baru dapat membentuk sikap pemberani dan ketahanan terhadap tantangan. Dengan memberikan pengalaman positif dan mendukung anak dalam mengatasi situasi sulit, nilai pemberanian dapat menjadi bagian integral dari perkembangan moral mereka sejak dini.

3. Nilai Tawakal

Nilai tawakal terdapat pada para petani. Sikap tawakal ini ditunjukkan ketika Para petani berdoa dan tidak berandai-andai ketika musim hujan datang yang bisa membanjiri sawah mereka. Selalu bekerja keras agar hasil yang didapat maksimal. Namun, kalau soal bencana, itu urusan yang Maha Kuasa.¹² Sikap ini tercermin ketika bersungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan, kemudian menyerahkannya kepada Allah.

Mengajarkan anak untuk tawakal sejak dini dapat diwujudkan melalui berdoa sebelum melakukan sesuatu dengan mengajarkan anak untuk selalu memulai aktivitas dengan doa, menunjukkan ketergantungan pada Tuhan. Menerima hasil dengan ikhlas, mengajarkan anak bahwa usaha yang maksimal telah dilakukan tetapi hasil akhir tetap bergantung pada kehendak Tuhan. Menerapkan nilai tawakal sejak dini membantu membentuk karakter anak agar memiliki keteguhan hati dan rasa syukur dalam menghadapi berbagai situasi.

4. Nilai Gotong royong

Nilai gotong royong terdapat pada warga desa. Sikap gotong royong ini ditunjukkan ketika para penduduk membangun fasilitas desa, membangun jembatan yang menghubungkan desa dengan desa sebelah dengan bersama-sama bekerja dan bergotong royong membangun hingga sore hari.¹³ Sikap ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan seperti membersihkan lingkungan. contoh nilai moral gotong royong dapat diaplikasikan melalui kegiatan seperti membersihkan lingkungan bersama-sama, saling membantu dalam tugas sekolah, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial sebagai bentuk kerjasama dan solidaritas.

Cerita Legenda Telaga Alam Banyu Batuah adalah cerita rakyat dari Kalimantan Selatan yang mengajarkan banyak hal kepada kita, terutama tentang percaya pada hal-hal gaib, pemimpin yang baik, ramah, tolong menolong, syukur, dermawan, pengorbanan, cinta alam, keberanian, dan kesabaran.

a. Nilai Percaya hal gaib

Nilai percaya hal gaib terdapat pada kepercayaan masyarakat tentang pegunungan Maratus. Percaya hal gaib tersebut ditunjukkan pada pegunungan maratus yang mempunyai cerita misteri. Mereka percaya bahwa puncak tertinggi gunung maratus adalah tempat kediaman Maharaja maratus yang tidak

¹² Jahdiah, h. 16.

¹³ Jahdiah, h. 19.

dapat dilihat oleh sembarang orang (gaib). Orang-orang gaib tersebut biasa menyamar sebagai orang-orang suku bukit, mereka berdagang kayu gaharu yang berkualitas tinggi.¹⁴

b. Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan ini terdapat pada tokoh Kepala Suku Biaju. Sikap kepemimpinan yang baik ditunjukkan ketika Kepala suku Biaju selalu melindungi penduduknya dari segala bahaya, baik yang datang dari luar maupun ancaman-ancaman binatang buas.¹⁵

c. Nilai Ramah

Nilai ramah ini terdapat pada tokoh Nuin kepada Pujung. Sikap ramah Nuin kepada Pujung ditunjukkan ketika Nuin kedatangan tamu yang bernama Pujung. Dia menerima tamu tersebut dengan ramah dan menyuruh untuk tinggal dirumahnya.¹⁶ Contoh nilai moral ramah yang diterapkan sejak dini melibatkan sikap sopan santun, saling menghargai, dan empati terhadap orang lain. Misalnya, mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih, menyapa dengan ramah, dan membantu teman-teman ketika mereka membutuhkan bantuan.

d. Nilai Tolong menolong

Nilai tolong menolong ini terdapat pada tokoh Nuin dan Pujung. Sikap tolong menolong Nuin dan Pujung ditunjukkan kepada Nuin yang selalu membantu penduduk dan dermawan kepada semua orang. Siapa yang datang kerumahnya meminta pertolongan pasti di bantu. Nuin yang pekerjaannya membuat perhiasan selalu dibantu si Pujung, seperti membuat kalung, gelang, cincin, anting, serta manik-manik. Si Pujung juga bangun pagi membersihkan rumah dan menyiapkan makan.¹⁷

Contoh nilai moral tolong-menolong yang diterapkan sejak dini melibatkan anak-anak membantu teman mereka dengan tugas sekolah, berbagi mainan atau buku, atau membantu membersihkan ruangan bersama-sama. Melalui pengalaman-pengalaman seperti ini, anak-anak belajar tentang pentingnya kerjasama dan kepedulian terhadap orang lain.

e. Nilai Syukur

Syukur itu berarti mengingat Allah. Kita ada karena Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Di sini rasa syukur seringkali disamakan dengan ungkapan rasa “terima kasih” dan segala puji bagi Allah.¹⁸ Nilai syukur ini terdapat pada kita. Sikap syukur ditunjukkan kepada kita semua sebagai manusia tentunya sangat bersyukur kepada Tuhan yang telah menciptakan keindahan alam semesta ini. Dengan tetap menjaga kelestarian alam, kita pun akan terhindar dari musibah, seperti tanah longsor yang disebabkan oleh penebangan pohon yang sembarangan.¹⁹

¹⁴ Hestiyana, *Legenda Telaga Alam Banyu Batuah*, h. 4-5.

¹⁵ Hestiyana, h. 8.

¹⁶ Hestiyana, h. 9.

¹⁷ Hestiyana, h. 9-10.

¹⁸ Choirul Mahfud, “The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur’an,” *Episteme* 9, no. 2 (2014): h. 379.

¹⁹ Hestiyana, *Legenda Telaga Alam Banyu Batuah*, h. 18.

Mengajarkan anak untuk bersyukur dapat membentuk nilai moral yang kuat. Contohnya, mengapresiasi hal-hal kecil seperti makanan di meja atau kehadiran keluarga dapat membantu anak memahami pentingnya bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Ketika memberi makanan kepada anak, orang tua dapat menyampaikan rasa syukur atas rezeki tersebut dan menjelaskan pentingnya menghargai setiap makanan yang ada di meja. Dengan konsistensi dalam mengungkapkan rasa syukur dan mengajarkan anak untuk melihat sisi positif dari setiap situasi, nilai moral syukur dapat ditanamkan sejak dini, membantu membentuk karakter mereka sebagai individu yang bersyukur dan menghargai nilai-nilai positif dalam hidup.

f. Nilai Dermawan

Islam mengajarkan umatnya untuk mempunyai jiwa dermawan dengan tujuan mensucikan jiwa seseorang, mencapai kepekaan sosial yang tinggi, toleransi terhadap saudara yang fakir, kesempatan penting untuk mengingat berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah.²⁰ Nilai dermawan ini terdapat pada tokoh Nuin. Sikap dermawan Nuin ditunjukkan kepada semua orang tanpa pilih kasih. Nilai dermawan ini juga terdapat pada tokoh keluarga terpandang dan kaya raya. Sikap dermawan keluarga terpandang dan kaya raya ditunjukkan kepada semua orang yang meminta bantuan. Keluarga ini terkenal ringan tangan serta ramah tamah terhadap siapa pun. Kedermawanan orang kaya itu juga dirasakan di kampung sebelahnya. Orang kaya tersebut suka membagi-bagikan makanan kepada orang yang tidak mampu.²¹

Mengajarkan nilai moral kedermawanan sejak dini melibatkan memberi contoh tindakan-tindakan positif kepada anak-anak. Misalnya, ketika anak melihat seseorang membutuhkan bantuan, seperti membantu teman yang kesulitan, orang tua dapat memberi penjelasan mengenai pentingnya menunjukkan kedermawanan dengan memberikan tangan bantuan. Selain itu, melibatkan anak dalam kegiatan amal atau menyumbangkan barang-barang yang tidak terpakai juga dapat menjadi pengalaman langsung yang mengajarkan nilai kedermawanan. Penekanan pada penghargaan terhadap kebutuhan orang lain dan pengertian bahwa tindakan baik dapat membawa kebahagiaan bagi semua pihak juga merupakan bagian integral dari pembelajaran nilai-nilai moral ini. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang arti kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama.

g. Nilai Pengorbanan

Nilai pengorbanan ini terdapat pada Halaban. Sikap pengorbanan Halaban yang rela mengabaikan nyawanya demi amanat ayahnya untuk mengambil banyu batuah tersebut. Ketika anak diajarkan untuk berbagi mainan dengan teman-temannya, hal ini memperkenalkan konsep pengorbanan karena anak harus melepaskan atau mengorbankan kesenangan pribadinya demi kebahagiaan atau

²⁰ Fifi Nofiaturrahmah, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah," *ZISWAF* 4, no. 2 (2017): h. 315.

²¹ Hestiyana, *Legenda Telaga Alam Banyu Batuah*, h. 24.

kepuasan teman. Ini membantu membentuk pemahaman bahwa kebahagiaan bersama dan saling membantu adalah nilai moral yang penting. Sementara itu, membantu saudara atau teman ketika mereka membutuhkan bantuan juga mengajarkan nilai moral pengorbanan. Anak belajar bahwa memberikan waktu atau tenaga untuk membantu orang lain bisa menjadi pengorbanan yang berarti. Dengan demikian, nilai-nilai moral ini membantu membentuk karakter dan perilaku positif sejak dini.

h. Nilai Cinta alam

Nilai cinta alam ini terdapat pada Halaban. Sikap cinta alam Halaban ini menunjukkan penanaman bibit pohon di dekat telaga “Silakan bibit itu kautanamkan saja di dekat telaga yang ada di puncak perbukitan ini agar tumbuh subur bersama tanaman lainnya” ucap kakek. Memberikan contoh nilai moral cinta alam yang diterapkan sejak dini melibatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menghemat air dan energi, serta menghormati keberagaman hayati. Mengajarkan anak-anak untuk menggunakan tempat sampah dan tidak membuang sampah sembarangan membantu menjaga kebersihan lingkungan. Mengajarkan kebiasaan hemat air dan energi, seperti mematikan keran saat tidak digunakan atau mematikan lampu ketika tidak diperlukan, untuk mendukung kesadaran terhadap penggunaan sumber daya. Mengajarkan anak-anak untuk menghormati keberagaman hayati dengan tidak merusak tanaman, hewan, atau ekosistem alamiah.

i. Nilai Keberanian

Nilai keberanian ini terdapat pada tokoh Halaban. Sikap berani ini menunjukkan keberanian Halaban dalam mendapatkan banyu batuh yang berada di bukit bajuin, karna untuk mengambil air telaga ini, hanya boleh dilakukan seorang diri serta diperlukan keberanian yang luar biasa karena banyak rintangan yang akan dihadapi pada saat pendakian ke lereng bukit.

j. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran ini terdapat pada tokoh Halaban. Sikap sabar ini menunjukkan kepada Halaban, Ia selalu teringat pesan ayahnya ketika akan melalui pendakian, yaitu menerima dengan tabah apapun yang ditemui pada saat pendakian nanti, harus sabar dalam menghadapi hambatan dan rintangan selama pendakian. Halaban adalah seorang anak yang sangat taat kepada orang tuanya sehingga ia dengan sabar menghadapi bangkui itu. Contoh nilai moral kesabaran yang diterapkan sejak dini melibatkan situasi seperti menunggu giliran, belajar sesuatu yang sulit, atau menghadapi tantangan. Misalnya, ketika anak harus menunggu giliran bermain, diajarkan untuk bersabar sebagai nilai moral untuk menghargai waktu dan kepentingan orang lain. Ini membantu membentuk sikap sabar yang positif sejak dini.

Cerita Kisah Datu Diyang adalah cerita rakyat dari Kalimantan Selatan yang mengajarkan banyak hal kepada kita, terutama rasa kasih sayang, suka menolong, percaya hal-hal gaib, dan tawakal.

a. Nilai kasih sayang

Nilai kasih sayang ini terdapat pada tokoh Datu Diyang. Sikap kasih sayang Datu Diyang ditunjukkan kepada semua makhluk ciptaan Allah. Baginya kebahagiaan adalah dengan membawa kebahagiaan bagi orang lain, utamanya orang-orang yang berada dekat dengannya. Sifatnya yang ringan tangan dan keahliannya dalam meramu obat membuatnya disayang oleh warga di kampungnya.²² Mengajarkan anak untuk peduli terhadap perasaan orang lain melibatkan memberikan perhatian dan penghargaan terhadap kebutuhan emosional mereka. Ini bisa mencakup mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain berbicara, menunjukkan empati terhadap pengalaman mereka, dan memberikan dukungan saat diperlukan. Dengan menerapkan kasih sayang ini sejak dini, anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya koneksi emosional dan sikap peduli terhadap orang di sekitarnya.

b. Nilai Suka menolong

Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain dan meningkatkan kualitas hidup yang diberikan secara pamrih atau tidak pamrih, terpaksa atau tidak terpaksa dan tergantung pada keadaan serta situasi pada saat melakukan tindakan menolong.²³ Nilai suka menolong ini terdapat pada tokoh Datu Diyang. Sikap suka menolong Datu Diyang ditunjukkan kepada beberapa warga sekitar yang akan melahirkan dan keahliannya meramu obat untuk warga yang sedang sakit dikampungnya.²⁴ Contoh nilai moral tolong-menolong yang diterapkan sejak dini melibatkan anak-anak membantu teman mereka dengan tugas sekolah, berbagi mainan atau buku, atau membantu membersihkan ruangan bersama-sama. Melalui pengalaman-pengalaman seperti ini, anak-anak belajar tentang pentingnya kerjasama dan kepedulian terhadap orang lain.

c. Nilai Percaya hal-hal gaib

Kepercayaan gaib dapat dijelaskan sebagai kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihatnya, namun mereka dapat merasakan bahwa sesuatu itu ada dan mempunyai kekuatan serta mereka mempercayai hal tersebut.²⁵ Nilai percaya hal-hal gaib ini terdapat pada tokoh Datu Diyang. Sikap percaya hal-hal gaib ditunjukkan kepada Datu Diyang yang dibawa ke alam gaib. Dia di bawa

²² Akbari, *Kisah Datu Diyang*, h. 9-12.

²³ Dewa Gede Udayana Putra dan Made Rustika, "Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana," *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015): h. 201.

²⁴ Akbari, *Kisah Datu Diyang*, h. 11.

²⁵ Ikha Safitrf, "Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang," *Sabda* 8 (2013): h. 18.

oleh seorang ibu untuk membantu proses persalinan dialam tersebut dan di berikan imbalan.²⁶ Contoh nilai moral yang mencakup kepercayaan pada hal-hal gaib yang diajarkan sejak dini dapat mencakup menghormati keberagaman keyakinan, memupuk toleransi terhadap pandangan yang berbeda, serta mengajarkan empati terhadap orang-orang dengan kepercayaan spiritual yang beragam.

d. Nilai Tawakal

Tawakkal merupakan wujud keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menaruh harapannya kepada Allah SWT dan merupakan tolak ukur tinggi rendahnya keimanan seseorang kepada Allah SWT.²⁷ Nilai tawakal ini terdapat pada tokoh Datu Diyang. Sikap tawakal ini ditunjukkan Datu Diyang kepada calon ibu yang kesulitan dalam melahirkan. Datu Diyang berkata “Kuharap kau jangan tersinggung. Menghadapi peristiwa persalinan ini selain usaha, kita juga tidak lepas dari berdoa pada Allah Swt. Untuk menyempurnakan itu, kita juga harus memperhatikan hubungan kita dengan orang-orang terdekat.”²⁸

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka nilai moral yang terdapat dari buku cerita kisah Datu pemberani, legenda telaga alam banyu batuah, dan kisah datu Diyang ada semangat membela tanah air, pemberani, tawakal, gotong royong, kepemimpinan, ramah, tolong menolong, syukur, dermawan, pengorbanan, cinta alam, kesabaran, kasih sayang, percaya hal-hal gaib yang dapat ditanamkan kepada anak sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa cerita rakyat memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didik berupa sifat-sifat budi pekerti yang terkandung secara langsung maupun tidak langsung yang mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak. nilai-nilai moralnya adalah semangat membela tanah air, pemberani, tawakal, gotong royong, kepemimpinan, tolong menolong, syukur, dermawan, pengorbanan, cinta alam, kesabaran, kasih sayang, percaya hal-hal gaib.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini memiliki kekurangan yaitu peneliti tidak menganalisis semua jenis buku cerita rakyat Kalimantan Selatan. Maka, disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan meneliti lebih banyak lagi jenis buku cerita lokal Kalimantan selatan yang lain.

²⁶ Akbari, *Kisah Datu Diyang*, h. 21.

²⁷ Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah, “Tawakal dalam Al-Qur’an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*. 17, no. 1 (2021): h. 2.

²⁸ Akbari, *Kisah Datu Diyang*, h. 44.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Siti. Kisah Datu Diyang. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Hestiyan. Legenda Telaga Alam Banyu Batuah. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Hizraini, Ayu Anindia, dan M. Hafiz Fathony. "Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan serta Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023).
- Jahdiah. Kisah Datu Pemberani. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, dan Latipah Hasnah. "Pentingnya Penanaman Nilai Agama dan Moral terhadap Anak Usia Dini." *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* 17, no. 2 (2022).
- Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an." *Episteme* 9, no. 2 (2014).
- Nofiaturrmah, Fifi. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah." *ZISWAF* 4, no. 2 (2017).
- Nurhikma. "Penanaman Akhlak Berbasis Kisah untuk Anak Usia Dini." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 1, no. 3 (2020).
- Nurma, dan Sigit Purnama. "Penamaan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat." *a Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022).
- Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain." *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* no. 2 (2014).
- Putra, Dewa Gede Udayana, dan Made Rustika. "Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri pada Remaja Akhir yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana." *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (2015).
- Safitrf, Ikha. "Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang." *Sabda* 8 (2013).
- Sa'ida, Naili. "Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat." Unesa Press: *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020).
- Sari, Milya. "Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).
- Setiawan, Dede, dan Silmi Mufarihah. "Tawakal dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. 17, no. 1 (2021).